

Membumikan Pancasila di Kalangan Generasi Z untuk Memperkuat Identitas Bangsa

St. Hadijah Wahid¹, Mega Sasmita Indah², Resky Awaliyah³, Muh Nasaruddin⁴,
Adrianto⁵, Muhammad Raihan Zaini⁶

Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Hukum Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 21, 01, 2025
Disetujui 22. 01, 2025
Diterbitkan 23, 01, 2025

Katakunci:

Pancasila.
wawasan kebangsaan.
pengamalan nilai-nilai
Pancasila.

ABSTRACT

It is very important to continue discussing national knowledge in line with national and state life. Here is the value of Pancasila acts as a bridge towards the development of national science. Pancasila as a guide to national life and the ideology of the Indonesian state, it is gradually losing its prestige and being replaced by foreign culture carried by the current of globalization. Pancasila actually consists of values that are formulated and sourced from the values of the Indonesian nation itself, and are in harmony with customs and culture that exist in the lives of Indonesian people. The aim of this research is to help the younger generation understand and recognize the forgotten national identity. The research method used in preparing this article is using qualitative research methods. In this method, the author collects data obtained by studying books, articles and other scientific works. The result of this research is that in developing national insight, many Pancasila values can be applied in social and state life. Therefore, art This will help generations to find national identity and love their own culture.

Penulis Korespondensi:

Mega Sasmita Indah
Ekonomi syariah, Fakultas Ekonomi Dan Hukum Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Kab Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: mayasasmitaindah@gmail.com

PENDAHULUAN

Memang benar bahwa setiap negara di dunia memiliki visi tentang bagaimana mereka ingin mencapai tujuan mereka di masa depan. Hal ini berkorelasi sangat erat dengan hasil survei nasional. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diperlukan adanya konsep dan cara pandang yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan negara dan wilayahnya serta mengakui jati diri nasional. Oleh karena itu, makna wawasan kebangsaan sendiri adalah kesatuan negara atau bangsa dalam cita-cita dan tujuan nasional (Nurgiansah, 2021a). Sangat penting bahwa perdebatan tentang pengetahuan nasional terus berlanjut dan sejalan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Wawasan kebangsaan merupakan jiwa dan semangat atau sikap terhadap kehidupan masyarakat suatu negara. Jiwa dan semangat hidup berbangsa inilah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup bangsa. Negara dengan semangat kebangsaan dan jiwa kebangsaan yang membara akan tetap mempertahankan eksistensinya dan diakui oleh 4.444.444 negara lainnya. Sebaliknya jika negara dengan angka tahun ini tidak mempunyai semangat dan jiwa yang kuat, maka pada hakekatnya bangsa atau bangsa tersebut tidak mempunyai hak untuk hidup. Sekalipun bangsa dan negara masih eksis dalam bentuk fisik (Nurgiansah, 2021b). Indonesia merupakan negara berdaulat dengan wilayah yang sangat luas dan jumlah penduduk yang sangat besar dari berbagai ras, suku, budaya, dan agama, perbedaan tersebut menjadikan unik. Dengan banyaknya perbedaan, nilai nasionalisme sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. nilai nasionalisme dalam konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), termasuk Pancasila, UUD 1945, dan semboyan nasional *Binneka Tunggal Ika* (Nurgiansah, 2021d), merupakan ideologi dan landasan negara Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kedudukan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia tertuang dalam pembukaan UUD 1945 sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan harus terus menerus diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, Pancasila sebagai ideologi nasional merupakan keseluruhan cara pandang, cita-cita, keyakinan dan nilai-nilai bangsa Indonesia yang harus dilaksanakan. Masyarakat, Negara, dan Kehidupan Berbangsa (Asmaroini, 2017). Kajian ini dilakukan karena menyaksikan situasi generasi muda masa kini yang sudah melupakan nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa. Padahal, generasi muda saat ini mempunyai peluang untuk mengubah cara hidup negara, dan generasi sekarang juga akan merasakan bonus demografi. Oleh karena itu, situasi ini seharusnya menjadi peluang yang sangat berharga. Namun kenyataannya masih banyak generasi muda yang lupa akan jati diri bangsanya. Melihat situasi tersebut, saya sebagai penulis tertarik untuk mendalami implementasi nilai-nilai Pancasila dalrangka menumbuhkan ketajaman kebangsaan khususnya di kalangan generasi muda

METODE PELAKSANAAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif atau pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penulis mengumpulkan data tentang Pancasila, Wawasan Kebangsaan, dan implementasi nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini dilakukan melalui tinjauan pustaka. Data yang diperoleh penulis berasal dari buku, artikel, dan beberapa karya ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara bangsa Indonesia yang dirumuskan pada saat diucapkannya

proklamasi kemerdekaan, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945. Lebih tepatnya, rumusan pancasila terletak pada pembukaan UUD 45 alinea ke-4. mengatakan bahwa kepentingan bangsa dan negara selalu menempati posisi yang dominan dalam perumusan pancasila sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa. (Aminullah, 2020) menyatakan bahwa pancasila dirumuskan oleh beberapa tokoh sejarah, diantaranya adalah pancasila menurut Mr. Moh. Yamin, pada saat sidang BPUPKI pada tanggal 29 Mei 1945, Mr. Moh. Yamin menyampaikan bahwa rumusan isi pancasila adalah sebagai berikut: 1) Prikebangsaan; 2) Prikemanusiaan; 3) Priketuhanan; 4) Prikerakyatan; 5) Kesejahteraan Rakyat. Pancasila menurut Ir. Soekarno beliau menyampaikan isi rumusan pancasila pada saat sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945 adalah sebagai berikut: 1) Nasionalisme / Kebangsaan Indonesia; 2) Internasionalisme / Prikemanusiaan; 3) Mufakat / Demokrasi; 4) Kesejahteraan Sosial; 5) Ketuhanan yang Berkebudayaan. Setelah menyampaikan rumusan ke-5 sila tersebut, kemudian Ir. Soekarno meringkasnya menjadi Trisila, yaitu: 1) Sosio Nasional : Nasionalisme dan Internasionalisme; 2) Sosio Demokrasi: Demokrasi dengan Kesejahteraan Rakyat; 3) Ketuhanan yang Maha Esa. Menurut Ir. Soekarno juga, ia menyampaikan bahwa Trisila masih dapat diringkas menjadi Ekasila atau Satusila yang pada intinya merupakan Gotong Royong. Pancasila menurut Piagam Jakarta, rumusan pancasila menurut piagam Jakarta disahkan pada tanggal 22 Juni 1945 dan memiliki isi rumusan sebagai berikut: 1) Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya; 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) Persatuan Indonesia; 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari semua rumusan di atas menghasilkan 5 sila yang sah dan benar. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku, adat istiadat, dan budaya. Keberagaman tersebut memunculkan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' yang berarti 'berbeda namun satu'. Motto ini merupakan alat pemersatu bangsa Indonesia. Bukan hanya suku, adat istiadat, dan budaya saja yang berbeda. Namun sifat dan pola berpikir manusia sangat bervariasi dari orang ke orang dan wilayah ke wilayah. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap kebangsaan di kalangan masyarakat Indonesia agar tidak lagi timbul perpecahan yang berujung pada terkikisnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berideologi Pancasila yang menjadi tujuan dan jati diri bangsa. Sila-sila Pancasila mempunyai makna yang sangat luas. Apabila makna-makna tersebut tidak dikaji dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa, maka otomatis bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya. Artinya bangsa Indonesia rentan terhadap pengaruh budaya negara lain yang belum tentu cocok untuk digunakan. Dalam hal ini, Pancasila berperan sebagai penyaring atau filter budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Apabila kebudayaan pendatang tersebut tidak bertentangan dengan jati diri asli bangsa Indonesia, maka kebudayaan tersebut boleh saja masuk ke wilayah Indonesia tanpa meninggalkan kebudayaan asli Indonesia yang sudah ada sejak lama dan telah dikembangkan oleh warga negara Indonesia. akan terlaksana. Warga negara Indonesia adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di wilayah Indonesia dan wajib menghormati serta menaati peraturan dan norma yang berlaku. WNI mempunyai hak sebanyak 4.444 orang dan tanggung jawab sebanyak 4.444 orang. Hak dan tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan secara seimbang karena mempengaruhi bangsa dan kelangsungan hidup bangsa. Hal ini harus diajarkan kepada seluruh warga negara Indonesia sejak dini melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) agar dapat mengetahui, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya hak dan kewajiban saja yang diajarkan. Namun juga mencakup hasil 4.444 studi nasional. Tingkat ketajaman nasional dapat diukur dengan diperkuatnya tema-tema seperti demokratisasi, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup. Wawasan

kebangsaan harus menjadi benteng melawan globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan transportasi serta dampaknya. Fenomena menurunnya ketajaman nasional perlu segera disikapi secara komprehensif dan mendasar, sebagai bagian dari ketahanan nasional, untuk memperkuat rasa keterikatan terhadap tanah air dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam rangka memperkuat NKRI perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk memperkuat wawasan kebangsaan dan meningkatkan ketahanan nasional. Perubahan lingkungan bisnis yang sangat dinamis dan sulitnya pemerintah dalam menyusun peraturan di tengah beragamnya kepentingan pemangku kepentingan telah memberikan dampak signifikan terhadap industri media dalam negeri. Situasi internal industri media dan kualitas kemampuan individu jurnalis harus ditingkatkan dan dicatat secara terkendali oleh media yang disetujui Dewan Pers. Mengingat kebutuhan untuk mendapatkan keuntungan dalam proses produksi, industri media juga harus menyadari perannya dalam mengatasi perang media. Menurut data Miniwatts Marketing Group yang ditampilkan di Internet World Stat, Indonesia menempati peringkat ke-5 dari negara dalam 20 besar pengguna internet dunia.

Di tingkat Asia, Miniwatts Marketing Group menempatkan Indonesia dalam 10 besar negara pengguna Internet di Asia. Pesan hoax sering didengar oleh orang. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada fakta bahwa informasi tersebut tidak secara jelas menunjukkan kebenaran berita atau informan. Karakter dibuat dengan metode ITE. Ada informasi di media sosial yang dipertanyakan validitasnya, masyarakat mudah mempercayainya tanpa mencari informasi yang lebih dapat dipercaya, dan kebenarannya terlambat ditemukan. Terlebih lagi, apabila persoalan-persoalan kesadaran nasional yang timbul pada era saat ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya penguatan kesadaran nasional, maka negara Indonesia akan mampu mempertahankan jati diri dan eksistensi nasionalnya di tingkat dunia internasional, serta kedamaian dalam kehidupan berbangsa. Kita akan kehilangan hidup berdampingan. Masyarakat, negara, dan bangsa tidak terwujud. Termasuk memahami permasalahan global, memiliki kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif, mengakui standar internasional tentang hak asasi manusia dan persamaan hak ras, serta menciptakan masyarakat yang hidup dengan kebudayaan, diperlukan untuk memperoleh wawasan kebangsaan seluruh bangsa Indonesia rakyat. Menghargai keberagaman dan menghormati kesatuan dunia (Barida, 2017). Oleh karena itu, keterhubungan dan literasi warga negara ini pada akhirnya memberikan informasi kepada pemahaman warga negara tentang proses politik dan pemerintahan di tingkat lokal dan nasional, pemahaman hak dan tanggung jawab mereka, dan memastikan bahwa mereka selalu sadar akan hak dan tanggung jawab mereka kehidupan masyarakat lokal, nasional dan internasional. abad ke-21),(Salpeter, 2008). Dari sisi komunitas, kota-kota besar di Indonesia, sebagai kota pintar dan kota kreatif, memiliki rasa kebersamaan yang kuat, termasuk mereka yang bergerak di bidang pendidikan literasi. Literasi merupakan sarana komunikasi penting yang memungkinkan individu, komunitas, dan lembaga berinteraksi melintasi ruang dan waktu, membangun jaringan hubungan sosial melalui bahasa (Benavot, 2015). Jika membandingkan literasi dengan kewarganegaraan dalam konteks politik, literasi kewarganegaraan menjadi penting seiring dengan perubahan politik yang menuntut tindakan otonom warga negara (Suryadi, 2010, p.3). Tumbuh dan berkembangnya berbagai komunitas literasi di wilayah Indonesia merupakan upaya untuk merevitalisasi budaya literasi generasi muda. Keberadaan komunitas seperti ini dalam pedagogi kewarganegaraan disebut sebagai konsep “tempat kewarganegaraan”, dan ada pula yang berpendapat bahwa keberadaan komunitas dalam masyarakat merupakan bagian dari komunitas sipil. Zuriah dalam Wellyana (2019), Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu perangkat fundamental sistem pendidikan nasional yang berperan dalam pembentukan karakter bangsa. Mendidik warga negara untuk berperan aktif dalam pemerintahan memerlukan strategi yang meningkatkan kehidupan

dan kreativitas berbangsa dan bernegara dengan memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Penanaman, pengembangan dan penguatan nilai-nilai kebangsaan dimulai sejak dini melalui pendidikan di rumah, sekolah dan masyarakat setempat sebagai pendidikan seumur hidup untuk menumbuhkan perasaan, jiwa dan semangat kebangsaan yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, sikap dan tindakan. Hal ini untuk membangkitkan “kerja sama nasional” dalam segala aspek kehidupan, agar bangsa dan negara ini senantiasa bersatu, berdiri tegak dan bersaing dengan dunia (IPOLEKSOBUDHANKAM).

Menganalisis peluang dan tantangan dalam mengoptimalkan pemanfaatan peran media sosial dalam pengembangan ilmu pengetahuan nasional di Indonesia

Revolusi industri 4.0 generasi keempat merupakan tren industri saat ini yang memadukan teknologi otomasi dan siber. Salah satu hal terbesar dalam revolusi industri ini adalah Internet of Things. Revolusi ini disebut juga dengan smart factory, dimana konsep otomasi diterapkan oleh mesin tanpa memerlukan campur tangan manusia. Inovasi Baru Internet of Things (IoT), data besar, pencetakan 3D, kecerdasan buatan (AI), mobil tanpa pengemudi, rekayasa genetika, robot, dan mesin cerdas diharapkan akan sepenuhnya mengubah industri, dan bahkan lebih dari sekadar industri Revolusi 3.0 yang lebih canggih. Contohnya di Indonesia antara lain munculnya sistem transportasi dengan sistem ride-sharing seperti Go-Jek dan Grab, serta perusahaan-perusahaan baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Sebagian besar dari 270 juta penduduk Indonesia telah beradaptasi dengan lingkungan yang didominasi oleh teknologi, khususnya produk teknologi digital revolusi i4.0, dimana energi berlimpah dan masyarakat tidak lagi buta teknologi. Sebaliknya, masyarakat, khususnya generasi muda, sudah beradaptasi ke lingkungan yang buta teknologi. Kemampuan mempercepat pembelajaran, kemampuan menangkap aktualitas secara komprehensif, dan kemampuan mengikuti laju perkembangan teknologi (Efendi, 2021). Sejak ditemukannya Internet dan komputer yang disebut ICT, memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan tampilan dan nuansa media sosial yang ada di era lingkungan digital dengan fungsi yang sama, mulai dari alat pemasaran (marketing tools). untuk individu, organisasi swasta, dan pemerintah. Hal ini mencakup retorika yang diungkapkan dalam teks, gambar, audio, dan film. Sepanjang sejarahnya, pengaruh media sosial dapat memberikan dampak positif dan konstruktif terhadap kepentingan masyarakat, individu, dan kelompok, sedangkan media sosial telah digunakan untuk mendukung gerakan-gerakan sosial yang mengarah pada revolusi sosial (social revolutions). bagian dari (gerakan sosial). Media sosial dipandang sebagai jendela peristiwa dan pengalaman. Media sosial dipandang sebagai jendela yang memungkinkan pemirsa “melihat” apa yang terjadi di sana. Alternatifnya, media juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran untuk mengetahui berbagai peristiwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Bayangkan media sosial sebagai wadah penyampaian berbagai bentuk informasi dan ide kepada masyarakat. Hal ini dapat menghasilkan reaksi dan umpan balik yang positif serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang saat ini berlaku. Peraturan memperkuat peran pemerintah dalam melindungi terhadap segala jenis intrusi akibat penyalahgunaan informasi dan transaksi elektronik. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk mencegah penyebaran informasi elektronik terlarang, dan mereka mempunyai kewenangan untuk memblokir akses terhadap informasi elektronik yang isinya melanggar hukum. Saat ini media sosial memegang peranan penting dalam peta perkembangan informasi masyarakat. Perkembangan informasi tersebut meliputi pendidikan, ekonomi, budaya bahkan dakwah. Jadi, tak perlu dikatakan lagi, saat ini terdapat 4.444 lowongan pekerjaan, promosi produk, peluang bisnis, berita politik, artikel ilmiah, dan kursus agama di media sosial di Indonesia. Setidaknya di Indonesia, hal-hal

tersebut bisa Anda temukan di layanan media sosial populer seperti Path, Instagram, Line, Twitter, Whatsapp, dan Facebook. Selanjutnya, pemerintah harus bekerja sama dengan masyarakat untuk memahami perkembangan dan perubahan karakter negara. Saat ini masyarakat harus mampu melakukan deteksi dini dan melakukan pencegahan, khususnya generasi muda Indonesia yang biasa dikenal dengan generasi Milenial dalam menghadapi budaya asing yang bertentangan dengan Pancasila (Gunadi, 2021). Menurut data APJII, mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia antara 19-34 dan 35-54 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial tersebar luas di hampir semua kelompok umur, kelompok pengguna media sosial terbesar adalah 4.444 orang, yang biasa dikenal dengan generasi Milenial. Namun sangat disayangkan kemampuan generasi muda yang sangat maju dalam mengikuti kemajuan teknologi tidak seimbang dan tidak seimbang nilai ketajaman kebangsaan khususnya Pancasila dan pengetahuan yang cukup tentang UUD 1945 itu tidak dilengkapi. Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, Republik Indonesia (Gunadi, 2021). Faktanya, mayoritas masyarakat Indonesia kini termasuk generasi Milenial. Generasi milenial lahir antara tahun 1980 dan 2000 dan tumbuh dengan televisi berwarna, jaringan internet, dan kemudahan lainnya berkat kemajuan teknologi. Milenial ditandai dengan sangat dipengaruhi oleh teknologi dan internet. Mereka optimis dan percaya bahwa mereka istimewa. Saya yakin dengan cita-cita saya. Anda akan lebih toleran, berpikiran terbuka, dan lebih mudah mengutarakan pendapat. Cenderung kutu musim semi. Lebih fokus pada materi dan ketenaran. Saya cepat bosan dengan barang yang saya beli. “Tanpa perangkat, tidak ada kehidupan.” Hobi saya adalah pembayaran non-tunai. Saya suka yang serba cepat dan alami. Pilih pengalaman daripada aset. Perilaku yang berbeda dalam satu kelompok dengan kelompok lain. Pandai melakukan banyak tugas. Mengkritik fenomena sosial. Sumbangan kecil. “Berbagi Itu Keren” bagi Generasi Milenial (Isnu, 2021). Jika berbicara tentang media sosial, menurut Bintang (2021), terdapat 4.444 pengaruh positif dan negatif dari media sosial. Banyaknya arus informasi di media sosial menciptakan risiko misinformasi yang tidak dapat dihindari.

Dampak yang tergolong baik antara lain memudahkan Indonesia berinteraksi dengan lebih banyak orang, memperluas relasi, menghilangkan permasalahan jarak dan waktu, mempercepat penyampaian informasi, dan menambah jumlah masyarakat untuk pesan-pesan positif. Di sisi lain, interaksi tatap muka cenderung menurun karena pengaruh negatif seperti orang yang sudah dekat dengan orang lain dan sebaliknya, masyarakat menjadi kecanduan internet sehingga rentan terhadap pengaruh negatif orang lain, misinformasi. Dan berita palsu. Hal ini didukung oleh pendapat Efendi (2021) bahwa banyak praktik media sosial pengguna internet Indonesia yang tidak produktif bahkan menyebarkan konten seperti misinformasi, pornografi, dan serangan siber. Hal ini akan menimbulkan intoleransi, terorisme, ekstremisme, penyalahgunaan narkoba, dan separatisme. Menurut Winarno (2007), tujuan wawasan kebangsaan dapat dibagi menjadi tujuan internal dan tujuan eksternal. Tujuan internalnya ialah menjamin terwujudnya persatuan dan kesatuan dalam segenap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, meliputi politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan. Tujuan eksternalnya adalah untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya di dunia yang terus berubah, untuk ikut serta dalam pelaksanaan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, dan untuk membina kerja sama dan rasa saling menghormati. Wawasan kebangsaan Indonesia merupakan sumber dalam merumuskan kebijakan desentralisasi dan pembangunan pemerintahan dalam rangka pengembangan otonomi daerah, serta mencegah terjadinya keruntuhan dan fragmentasi negara kesatuan serta melemahnya kewenangan pemerintah pusat. ini. Mencegah terjadinya konflik antara pemerintah pusat dan daerah. Melalui upaya tersebut diharapkan akan lahir pemerintahan pusat dan daerah yang bersih dan bertanggung jawab, tumbuh dan berkembang secara mandiri, berdaya saing secara sehat antardaerah, mewujudkan

kesatuan ekonomi, masyarakat madani yang tangguh, serta perlu dikembangkan kesatuan politik dan kesatuan budaya yang dilandasi oleh kerakyatan. Negara kesatuan yang berbangsa dan berkarakter nasional, birokrasi pemerintahan yang netral dan berwawasan nasional, serta sistem pendidikan yang menghasilkan upaya pembangunan yang berwawasan nasional. Wawasan kebangsaan merupakan prinsip yang sangat mendasar bagi negara Indonesia untuk mencegah keruntuhan negara. Hal ini sejalan dengan teori Ernest Renan yang berpendapat bahwa kebangsaan adalah kesatuan solidaritas, kesatuan yang terdiri dari orang-orang yang merasakan kesetiaan satu sama lain. Kebangsaan tidak bisa disamakan dengan apapun yang didasarkan pada persamaan seperti ras, bahasa, agama, kesamaan kepentingan, geografi, atau batas alam permukaan bumi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antar otoritas masing-masing. Dalam konteks kehidupan global, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan hendaknya tidak hanya memperkuat sivilitas Pancasila, namun juga mampu menjadikan peserta didik hidup sebagai warga global di kancah dunia (global citizen). Oleh karena itu, muatan dan pembelajaran PPKn harus bertujuan agar warga negara Indonesia dapat hidup dan berkontribusi secara maksimal sesuai dinamika kehidupan di abad ke-21. Untuk itu, selain mengembangkan nilai dan moral Pancasila, PPKn juga harus mempelajari dan mengembangkan seluruh visi dan kompetensi abad 21 yang telah menjadi komitmen global. Visi dan misi mata pelajaran "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan" adalah mendidik warga negara Indonesia yang memahami hak dan kewajibannya, cerdas, kompeten, dan berkarakter sebagaimana diatur dalam Pancasila dan UUD 1945 sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah adalah mendidik masyarakat yang bisa menjadi Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia, indikator keberhasilan sistem pendidikan nasional khususnya Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) ditujukan kepada peserta didik. Tujuan kami adalah mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran nasional dan cinta tanah air. Hal ini diperlukan untuk: (1) Bersatu dalam tekad menjadi bangsa yang kuat dan disegani oleh bangsa lain. (2) memperkuat persatuan dan kesatuan, baik secara spiritual maupun geografis.

Mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, dalam konteks nilai dan moral Pancasila serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor Tahun 1945. , nilai-nilai dan semangat Binneka Tunggal Ika, serta komitmen terhadap negara kesatuan NKRI Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Menunjang Pertumbuhan dan Pembangunan Wawasan Kebangsaan pada mata pelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 7 Palembang antara lain : (1) Penerapan Nilai-Nilai Ketuhanan : Setiap hari tengah malam (06:40) siswa membaca ayat Alquran. Setiap pagi, para pelajar melaksanakan shalat Dhuha (2) Mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan: Jika melihat seorang teman menghadapi kesulitan atau kesulitan, sumbangkanlah uang atau kunjungilah seorang teman yang sedang dilanda musibah. Menjenguk teman yang sakit, saling menyayangi, sopan santun saat berbicara dengan guru dan teman (3) Mengamalkan nilai persatuan: Melaksanakan upacara bendera dengan penuh hikmah. kompetisi pada reuni kepanduan. Banyak orang yang menghafal Pancasila dengan cara membacanya sebelum memulai pelajaran. (4) Mengamalkan nilai-nilai kerakyatan: Siswa berani bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dipahaminya. Siswa pun berani menanggapi ajaran guru, dan diterima 4.444 siswa lainnya. Ruang Dukungan dan Konseling memungkinkan siswa mana pun yang memiliki masalah akademis, keuangan, atau lainnya untuk mencari bantuan dari sekolah.

KESIMPULAN

Akibat globalisasi, banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia. Apalagi budaya Korea menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat Indonesia saat ini, karena sebagian besar generasi muda saat ini memiliki ketertarikan yang besar terhadap budaya Korea bahkan terkadang melupakan budayanya sendiri. Agar tidak melemahkan wawasan kebangsaan, perlu dilakukan penguatan dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berfungsi untuk mengembangkan wawasan kebangsaan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam mengembangkan pemahaman kebangsaan adalah pengakuan, penghormatan dan saling menjaga persatuan bangsa tanpa diskriminasi atas dasar suku, ras, agama dll. Sebab jika nasionalisme kita kuat maka tantangan globalisasi akan mudah kita atasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Laporan hasil survei pandangan masyarakat terhadap kehidupan bernegara. Jakarta.
- Bahri H. S., Sapriya, & Halimi M. 2018. Penguatan wawasan kebangsaan generasi muda melalui kegiatan tadarus buku. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Vol. 15 No. 2 hal 126 – 133.
- Banks, J. A. 2008. Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Research*, 37(3), 129–139.
- Barida, M. 2017. Inklusivitas vs eksklusivitas: Pentingnya pengembangan wawasan kebangsaan dalam mewujudkan kedamaian yang hakiki bagi masyarakat Indonesia. In *THE 5th URECOL PROCEEDING* (hal.1403–1409).
- Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Lemhannas. (1994). *Kewiraan Untuk Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nuhrison M. Nuh, dkk. (2015). Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan. *Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Agama RI*
- Santoso Budi, dkk. (2005). Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. (2007). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta
- Suhady, Idup dan A.M. Sinaga. (2006). Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka NKRI. *Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-Republik Indonesia*
- Suprpto (2014). Mental revolution from education. Unika Darma Cendikia: Surabaya.: <http://www.jawapos.com/baca/artikel/6669/revolusi-mental-dimulai-dari-pendidikan>
- Sutopo, HB. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press